

Dynamics of Kinship Addressing among Millennial Teenagers on Social Media

Inka Krisma Melati¹, Uswatun Hasanah², Daroe Iswatiningsih³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Malang, Jalan Raya Tlogomas 246, Malang, Jawa Timur

Article History

Submitted date:

2023-07-21

Accepted date:

2023-09-24

Published date:

2023-09-30

Keywords:

Address term:

millennial; social media

Abstract

The use of language in kinship addressing has changed following the times. This change includes forming new terms often found on social media such as YouTube, Instagram, and Facebook. This research aims to (1) describe the forms of kinship addressing among millennial teenagers on social media, (2) explain the meaning of kinship addressing among millennial teenagers on social media, and (3) explain the context of the dynamics of kinship greetings among millennial teenagers on social media. This research uses a qualitative descriptive method with a pragmatic approach. The data source for this research is the kinship addressing expressed by millennial teenagers on social media sites such as YouTube, Instagram, and Facebook. This research data contains kinship addressing and the dynamics of the development of kinship addressing. The collection technique uses note-taking techniques and screen capture techniques. The data analysis technique is a matching method for selecting determining elements (PUP). The results of the research concluded that (1) 2 forms of kinship addressing were found among millennial teenagers in the mass media, namely kinship addressing with shortening patterns and forms of kinship addressing based on religion, (2) 26 kinship addressing of millennial teenagers on social media were found which experienced dynamics, and (3) background, social and age contexts are found.

Abstrak

Dinamika Sapaan Kekerabatan pada Remaja Milenial di Media Sosial

Penggunaan bahasa pada sapaan kekerabatan mengalami dinamika mengikuti perkembangan zaman. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media sosial, (2) menjelaskan makna sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media sosial, dan (3) menjelaskan konteks dinamika sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media sosial. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan ancangan pragmatik. Sumber data penelitian ini sapaan kekerabatan yang diungkapkan oleh remaja milenial di media sosial *Youtube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Data penelitian ini memuat kata sapaan kekerabatan dan dinamika atau perkembangan kata sapaan kekerabatan. Teknik pengumpulan menggunakan teknik simak-catat dan teknik tangkap layar. Teknik analisis data metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP). Hasil penelitian diperoleh simpulan (1) ditemukan 2 bentuk sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media masa yaitu bentuk sapaan kekerabatan pola pemendekan dan bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan agama, (2) ditemukan sebanyak 26 sapaan kekerabatan remaja milenial di media sosial yang mengalami dinamika, dan (3) ditemukan konteks latar belakang, sosial, dan usia.

Corresponding author:

¹ inkakrismamelati13@gmail.com

Copyright © 2023 Inka Krisma Melati, Uswatun Hasanah, Daroe Iswatiningsih



1 Pendahuluan

Bahasa berkembang sangat pesat, khususnya bahasa yang digunakan di era milenial saat ini. Era milenial yaitu generasi yang lahir antara tahun 1980 sampai 2000-an yang dikenal sebagai generasi melek teknologi. Gaya hidup generasi milenial tidak lepas dari gawai (*gadget*) untuk memenuhi kebutuhan secara internal dan eksternal (Iswatiningsih, 2021; Putri, 2017). Kebutuhan internal yaitu berupa pengembangan kemampuan kompetensi secara kognitif dan psikomotorik, sedangkan kebutuhan eksternal yaitu penggunaan teknologi seperti media sosial secara luas dan terbuka .

Era milenial memiliki ciri khas yang menarik yaitu adanya tanda dan citra yang diciptakan secara sengaja untuk membangun identitas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra milenial (Rahayu, 2019). Setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*social identity*) untuk mendapatkan eksistensi yang dimaknai oleh orang lain. Selain identitas sosial, pada era milenial identitas diri juga dibangun dengan pilihan-pilihan dan kreasi-kreasi. Dalam penelitian ini, penggunaan bahasa pada sapaan kekerabatan mengalami dinamika mengikuti perkembangan zaman melalui pilihan dan kreasinya. Seperti sapaan kekerabatan pada panggilan Ibu yang dikreasikan menjadi *ibun, buna, bubu, bubun, bundi*, dll.

Sapaan merupakan kata-kata yang digunakan untuk menegur, menyapa, dan menyebut orang lain saat berkomunikasi (Irawan, 2019; Jannah et al., 2019; Sahabudin et al., 2022; Saifudin, 2006; Saleh, 2017; Veronika, 2021). Penggunaan sapaan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting, hal ini dapat menentukan status sosial seseorang. Selain itu, sapaan juga digunakan sebagai suatu bentuk etika dalam lingkungan keluarga. Hal ini, dapat dilihat dari hubungan kekerabatan. Kekerabatan dalam suatu bahasa lahir karena keperluan untuk menyatakan kedudukan diri seseorang secara komunikatif dalam suatu keluarga (Rejeki & Asari, 2020). Kekerabatan adalah bagian dari keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan, seperti *Ayah, Ibu, Kakek, Nenek, Bibi*, dll. Sapaan kekerabatan akan dipergunakan oleh pembicara untuk menyapa lawan tutur yang masih memiliki hubungan kerabat. Satuan kebahasaan (yaitu bentuk sapaan) memiliki referen yang diacu di luar kebahasaan (atau dalam hal ini adalah kerabat) (Kridalaksana, 2008).

Sapaan kekerabatan pada era milenial mengalami dinamika dengan berbagai kreasi (Sumardi & Qurrotaini, 2017). Fenomena ini merupakan pergeseran bahasa karena seseorang mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan sapaan kekerabatan yang berbeda, unik, menarik, dan kreatif. Penelitian ini menarik dan penting untuk dilakukan karena dapat mendeteksi dinamika sapaan kekerabatan di era milenial. Pergeseran dan perubahan sapaan kekerabatan saat ini, banyak dipengaruhi oleh identitas diri dalam membangun kreasi yang menghasilkan perkembangan pada sapaan kekerabatan khususnya keluarga. Untuk itu dapat dikatakan bahwa era milenial menjadi salah satu pengaruh adanya dinamika pada budaya sapaan kekerabatan.

Kajian sapaan kekerabatan banyak berkembang di masyarakat, pada skala mikro telah dilakukan oleh (Saleh, 2020; Suryatin, 2020; Temaja, 2018). Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk sapaan kekerabatan di daerah Riau, Banjar, dan Bali. Hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa bentuk-bentuk sapaan kekerabatan ditinjau dari beberapa aspek yaitu (1) bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan garis keturunan, (2) bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan garis perkawinan, dan (3) bentuk sapaan kekerabatan dalam ranah ketetangaan. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada objek yang dikaji berupa sapaan kekerabatan. Akan tetapi, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini cakupannya lebih luas yaitu dinamika sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial.

Penelitian ini merupakan penelitian baru karena berdasarkan hasil penelusuran penelitian terdahulu belum ada yang membahas dinamika atau pergeseran sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk-bentuk sapaan kekerabatan pada



era milenial di media sosial, (2) menjelaskan makna sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial, dan (3) menjelaskan konteks dinamika sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial. Hal ini sebagai upaya dalam mendokumentasikan perkembangan sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial sekaligus menambah hasil penelitian dengan penelitian bidang pragmatik.

2 Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan dalam menyajikan dunia sosial dan sudut pandang dari segi perilaku, persepsi, konsep, dan berbagai persoalan yang diteliti (Moleong, 2010). Adapun penelitian ini bersifat deskriptif dengan menyajikan data yang akan dipaparkan secara jelas dan akan ditarik kesimpulan pada akhir pembahasan (Melati et al., 2023). Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik adalah telaah ilmu yang menyelidiki tentang makna dalam konteks atau situasi ujaran (Kridalaksana, 1993; Tarigan, 1986).

Sumber data pada penelitian ini adalah remaja milenial di media sosial *Youtube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Data penelitian berupa tuturan sapaan kekerabatan yang menggambarkan dinamika dan perkembangan. Waktu pengambilan data pada media sosial dimulai dari tanggal 15 Juni – 3 Juli 2023. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik simak-catat dan teknik tangkap layar. Teknik simak digunakan untuk menyimak penggunaan sapaan kekerabatan pada media sosial *Youtube*, *Instagram*, dan *Facebook*. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data sapaan kekerabatan pada remaja milenial (Iswatiningsih & Melati, 2023). Teknik tangkap layar digunakan untuk mengumpulkan data yang mendukung penelitian secara cermat untuk dianalisis. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) beberapa data yang diperoleh akan diklasifikasikan dan dilakukan berdasarkan teori yang dipilih.

3 Hasil dan Pembahasan

Pemaparan hasil dan pembahasan diuraikan berdasarkan tujuan penelitian yaitu (1) bentuk-bentuk sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial. Ditemukan dua bentuk sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media masa yaitu 26 bentuk sapaan kekerabatan pola pemendekan dan 5 bentuk sapaan kekerabatan berdasarkan agama. (2) Makna sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial. Ditemukan sebanyak 26 sapaan kekerabatan remaja milenial di media sosial yang mengalami dinamika. (3) Konteks dinamika sapaan kekerabatan pada era milenial di media sosial.

3.1 Bentuk Sapaan Kekerabatan pada Remaja Milenial di Media Sosial

Sapaan berkaitan erat dengan nama dan sebutan. Menurut Sugono & Dendy (2014) nama adalah kata untuk menyebut atau memanggil seseorang. Berdasarkan data sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media sosial, ditemukan dua bentuk sapaan antara lain: (1) pola sapaan kekerabatan pemendekan, dan (2) pola sapaan kekerabatan Islami.

3.1.1 Bentuk sapaan kekerabatan pola pemendekan

Sapaan kekerabatan pola pemendekan merupakan bentuk sapaan yang banyak dilakukan oleh remaja milenial. Pola pemendekan kata menjadi hal yang menarik dikaji. Pemenggalan merupakan proses pemendekan yang dilakukan dengan cara mengekalkan salah satu bagian leksem (Simpun, 2015). Sapaan yang mengalami pemendekan dipengaruhi oleh perkembangan zaman sehingga sapaan tersebut mengalami dinamika atau perubahan. Bentuk sapaan kekerabatan pola pemendekan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Sapaan Kekkerabatan Pola Pemendekan

No.	Sapaan Kekkerabatan	Keterangan
1.	Nin	Nin kependekan dari Nini yang berarti nenek dalam bahasa Sunda
2.	Nimud	Nimud kependekan dari Nini Muda
3.	Neli	Neli kependekan dari nenek lincah
4.	Glamma	Glamma kependekan dari glamour grandma atau nenek glamor
5.	Glammy	Glammy kependekan dari glamour grang mommy atau nenek glamor dari orang tua perempuan
6.	Gram	Gram kependekan dari grandmother
7.	Granda	Granda kependekan dari grandmother bunda
8.	Granmi	Granmi kependekan dari grandmother mimi
9.	Granpa	Granpa kependekan dari grandfather papa
10.	Granpi	Granpi kependekan dari grandfather pipi
11.	Ompa	Ompa kependekan dari om papa
12.	Mom	Mom kependekan dari mommy yang berasal dari bahasa Inggris
13.	Momsky	Momsky kependekan dari mommy dan sky yang memiliki arti mama
14.	Papsky	Papsky kependekan dari papa dan sky yang memiliki arti papa
15.	Ibun	Ibun kependekan dari Ibunda
16.	Ami	Ami kependekan dari mami
17.	Api	Api kependekan dari papi
18.	Ama	Ama kependekan dari mama
19.	Apa	Apa kependekan dari papa
20.	Nda	Nda kependekan dari Bunda
21.	Baba	Baba kependekan dari abah
22.	Mima	Mima kependekan dari mami mama
23.	Bro	Bro kependekan dari brother
24.	Sis	Sis kependekan dari sister
25.	Tieta	Teita kependekan dari nenek putri dan (rieta) nama
26.	Buna	Buna kependekan dari bunda

Sapaan pemendekan merupakan bentuk sapaan remaja milenial yang mengalami proses pemenggalan dan kontraksi pada suku kata. Pemenggalan terdapat pada data *Sis*, yang memenggal suku kata terakhir pada kata “sister”; *Bro* memenggal suku kata terakhir, pada kata “brother”; *Mom* memenggal suku kata terakhir, pada kata “mommy”; dan *Nda* memenggal suku kata pertama, pada kata “Bunda”. Kontraksi terdapat pada data *Nimud* (Nini Muda), *Neli* (nenek lincah), *Ompa* (om papa), *Granmi* (grandmother mimi), dan *Granpa* (grandfather papa). Pemendekan pada kata menjadikan pesan yang panjang menjadi singkat dan mudah untuk dipahami (Afria & Wahyudi, 2020). Hal ini membantu proses pertukaran informasi menjadi lebih singkat dan jelas, sehingga memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan.

Perubahan pada bentuk sapaan dapat diamati dari anggota keluarga berdasarkan tingkat kekerabatannya. Menurut Wibowo & Retnaningsih (2015) bahwa tingkat kekerabatan terbagi menjadi empat yaitu tingkat kekerabatan keempat dengan garis orang tua ayah dan garis orang tua ibu. Tingkat kekerabatan ketiga meliputi garis orang tua ego. Tingkat kekerabatan kedua meliputi garis ego. Tingkat kekerabatan pertama meliputi garis anak ego. Pada data tabel 1. Terlihat perubahan-perubahan yang terjadi. Misalnya, *Ompa* misalnya, digunakan oleh ego untuk menyapa adik laki-laki dari ayah.

3.1.2 Bentuk sapaan kekerabatan pola Islam

Sapaan berdasarkan agama merupakan bentuk sapaan yang sering digunakan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang Islami, seperti pendakwah dan lulusan pondok pesantren, dalam tabel 2 disajikan bentuk-bentuk sapaan berdasarkan agama yang digunakan oleh remaja milenial di media sosial.

Tabel 2. Bentuk Sapaan Kekerabatan Pola Islam

No.	Sapaan Kekerabatan	Keterangan
1.	Umi	Orang tua perempuan
2.	Abi	Orang tua laki-laki
3.	Ammah	Saudara perempuan
4.	Umma	Orang tua perempuan
5.	Abbah	Orang tua laki-laki

Pada data tabel 2. *Umi* dan *Abi* merupakan sapaan yang berasal dari bahasa Arab digunakan oleh keluarga yang berlatar belakang agama Islami atau pendakwah. Bentuk *Umi* dan *Abi* digunakan untuk menyapa ayah dan ibu, panggilan tersebut dapat dilihat pada channel youtube Ummipipik Family, panggilan itu dipakai oleh anak-anaknya untuk memanggil ummi pipik dan almarhum Ustaz Jefri. Pada data 3-4 *Ammah* dan *Umma*, panggilan *Ammah* digunakan oleh anak dari artis Oki Setiana Dewi untuk memanggil bibinya Ria Ricis, sedangkan *Umma* digunakan untuk memanggil Ibu, panggilan tersebut dapat dilihat pada channel youtube Oki Setiana Dewi. Pola Islami juga dilakukan pada keluarga Islami yang telah berangkat haji ke tanah suci, seperti sapaan *Abbah* dan *Abi*, sapaan tersebut berasal dari serapan bahasa Arab “Abati” yang memiliki arti ayah. Selain itu, Istilah lain *Abbah* dalam bahasa Banjar memiliki arti ayah. Menurut Rolyana (2022) penggunaan sapaan pola Islami merupakan bagian dari upaya awal yang dilakukan oleh sekelompok Muslim Indonesia dalam mewujudkan kehidupan yang religius. Hal ini terlihat dari tren hijrah dikalangan masyarakat, perubahan secara bertahap mulai dari gaya berbusana, gaya berbicara, hingga bergabung pada komunitas yang mendukung.

3.2 Makna Sapaan Kekerabatan pada Remaja Milenial di Media Sosial

Makna sapaan berhubungan dengan acuan dari bentuk lingual sapaan yang ditujukan untuk referen di luar kebahasaan, yaitu orang yang termasuk kerabat. Bentuk sapaan yang dipakai dalam analisis ini adalah sapaan yang secara lingual berupa bentuk/kata (penuh). Dari analisis makna ini ditemukan sapaan kekerabatan pada remaja milenial digolongkan berdasarkan status sosial (Tabel 3). Dinamika sapaan kekerabatan yang terjadi mengalami perubahan dan pergeseran mengikuti tren atau perkembangan zaman.

Sapaan kekerabatan mengalami dinamika seiring dengan perkembangan zaman. Sapaan kekerabatan saat ini mengalami perubahan dari Nenek sekarang menjadi *Nin*, *Nimud*, *Neli*, *Glamma*, *Glammy*, *Gram*, *Grenda*, *Granmi* dan *Tieta*. Sapaan Kakek yang ditemukan saat ini menjadi *Grandpi* dan *Grandpa*. Sedangkan sapaan Ibu dan Ayah juga mengalami perubahan menjadi *Momsky*, *Ibun*, *Ami*, *Mom*, *Ama*, *Nda*, *Mima*, *Papsky*, *Api*, *Apa*, dan *Baba*. Sedangkan sapaan untuk Om juga mengalami dinamika menjadi *Ompa*. Maka dalam sistem sapaan kekerabatan mengalami dinamika. Hal ini menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan berkembang dan meluas, yakni memunculkan sapaan baru dari sapaan sebelumnya sesuai dengan perkembangan zaman (Djumati & Maricar, 2021; Sari et al., 2013).

Dinamika sapaan kekerabatan selain karena perkembangan zaman juga dipengaruhi oleh status sosial yang dimiliki seseorang. Status sosial merupakan posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial (Rahayu, 2019). Berdasarkan data yang sudah ditemukan panggilan nenek yang menjadi *Grenda*,



Grenmi, dan *Tieta* banyak dijumpai pada kalangan artis atau tokoh masyarakat dengan status sosial yang tinggi. Remaja saat ini melabelkan diri sendiri dengan sapaan tertentu, hal ini merupakan cara seseorang untuk membuat status sosialnya di tengah masyarakat (Safitri, 2022; Suwijta, 2018).

Tabel 3. Makna Sapaan Kekkerabatan pada Remaja Milenial di Media Sosial

No.	Sapaan Kekkerabatan	Kata Asal Sapaan Kekkerabatan	Makna Sapaan Kekkerabatan
1.	Nin	Nenek	Kata sapaan Nin berasal dari bahasa Sunda “Nini” yang berarti nenek. Proses pembentukan sapaan Nini menjadi Nin dilakukan dengan cara pemenggalan suku kata awal atau bunyi awal.
2.	Neli	Nenek	Kata sapaan Neli merupakan kata sapaan dari penggabungan kata nenek dan lincah. Kata sapaan ini sedang trend digunakan menyapa nenek yang masih muda.
3.	Glammy	Nenek	Kata sapaan Glammy merupakan penggabungan kata “Glamour grand mommy” atau nenek glamor dari orang tua perempuan. Kata sapaan ini digunakan remaja milenial saat ini yang memiliki status sosial tinggi.
4.	Granda	Nenek	Kata sapaan Granda merupakan kata sapaan dari penggabungan Grandmother dan Bunda. Kata sapaan ini digunakan untuk menyapa nenek perempuan.
5.	Granmi	Nenek	Kata sapaan Granmi merupakan kata sapaan dari penggabungan “Grandmoter dan mimi”. Kata sapaan ini akrab digunakan artis yaitu keluarga Krisdayanti.
6.	Granpa	Kakek	Kata sapaan Granpa merupakan kata sapaan dari penggabungan “Grandfather dan Papa” yang digunakan untuk menyapa kakek.
7.	Granpi	Kakek	Kata Granpi merupakan kata sapaan dari penggabungan “Grandfather dan Pipi” yang digunakan untuk menyapa kakek.
8.	Ompa	Om	Kata sapaan Ompa merupakan gabungan dari “om dan papa”. Sapaan ini digunakan pada keluarga Atta Halilintar.
9.	Mom	Mama	Kata sapaan Mom kependekan dari “Mommy” yang berasal dari bahasa Inggris. Sapaan ini digunakan pada keluarga dengan status sosial tinggi.
10.	Momsky	Mama	Momsky kependekan dari “mommy dan sky” yang memiliki arti mama. Kata sapaan ini digunakan oleh keluarga pada kalangan publik figure.
11.	Papsky	Papa	Papsky kependekan dari “papa dan sky” yang memiliki arti papa. Kata sapaan ini digunakan oleh keluarga pada kalangan publik figure.
12.	Bro	Saudara Laki-Laki	Kata sapaan Bro merupakan pemendekan dari <i>brother</i> . Sapaan ini berasal dari bahasa Inggris, sering digunakan untuk menyapa saudara laki-laki.
13.	Sis	Saudara Perempuan	Kata sapaan Sis merupakan pemendekan dari <i>sister</i> . Sapaan ini berasal dari bahasa Inggris, sering digunakan untuk menyapa saudara perempuan.
14.	Tieta	Nenek	Kata sapaan Teita merupakan kependekan dari “Nenek putri” dan (rieta) nama, digunakan oleh artis Rieta Amalia saat disapa oleh cucunya.



3.3 Konteks Sapaan Kekerabatan pada Remaja Milenial di Media Sosial

Penggunaan sapaan kekerabatan pada remaja milenial di media sosial ditentukan oleh konteks pemakaiannya. Adapun konteks penggunaan sapaan dapat dibagi menjadi tiga konteks, yaitu (1) konteks latar belakang pengetahuan, (2) konteks sosial, dan (3) konteks usia.

Sapaan kekerabatan yang digunakan oleh setiap individu/kelompok berbeda-beda, sesuai dengan konteks penggunaan. Menurut Cutting (2015) konteks adalah pengetahuan tentang dunia fisik dan sosial, faktor-faktor sosial psikologis, dan pengetahuan tentang waktu dan tempat yang terdapat dalam perkataan yang mereka tuturkan atau tuliskan.

3.3.1 Konteks latar belakang pengetahuan

Sejalan dengan perkembangan teknologi, sapaan kekerabatan mengalami perubahan, khususnya di kalangan artis, banyak ditemukan bentuk sapaan baru. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan pengguna. Sapaan *umma* terdapat pada kanal Youtube Oki Setiana Dewi, dapat dilihat pada percakapan berikut:

- (1) “Kak, *umma* mau nanya, *umma* boleh ceramah enggak sih kak?” Oki setiana Dewi (PI. P1.D1)
- (2) “Boleh kok,” Maryam. (PI/P2/D2)

Percakapan di atas dilakukan oleh Oki Setiana Dewi dengan anak sulungnya Maryam se usai mengulangi hafalan Al-Qur’an, sapaan tersebut menunjukkan sapaan pola Islami, yang digunakan di keluarga yang memiliki latar belakang Islami. Menurut Rolyna (2022) bentuk sapaan yang tampak dalam hubungan kekerabatan, yaitu munculnya sapaan yang berasal dari bahasa Arab di lingkungan pesantren, yaitu *umma* untuk menyapa ibu.

3.3.2 Konteks sosial

Beberapa penggunaan sapaan kekerabatan pada remaja milenial terjadi karena adanya konteks sosial. Menurut Syafi’e (1990) konteks sosial merupakan hubungan antar penutur dan lawan tutur dalam melakukan percakapan. Sementara menurut Saifudin (2018), konteks sosial berkaitan dengan atribut-atribut sosial peserta tutur dan setting pertuturan (formalitas). Sapaan *Mom* ‘Mama’ merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa orang tua perempuan yang memiliki status sosial yang tinggi di kota besar. Sapaan tersebut digunakan oleh wanita karier, ibu sosialita dan beberapa dari kalangan artis.

3.3.3 Konteks usia

Konteks usia merupakan konteks yang muncul berdasarkan usia penutur dan lawan tutur dalam melakukan percakapan. Sapaan *granda* ‘Nenek’ merupakan bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa lawan tutur perempuan yang usianya lebih tua dari si penutur. sapaan *granda* timbul karena konteks usia lawan tutur lebih tua dari si penutur. Digunakan oleh penyanyi Ashanty yang tidak ingin dipanggil nenek. Ia meminta dipanggil *Granda* oleh cucunya, yang singkatan dari *Grandmother* Bunda. Menurut Pratama (2018) pemilihan sapaan dipengaruhi oleh konteks usia. yakni perbedaan umur, apakah usia penutur lebih tua atau lebih muda daripada lawan tutur.

4 Simpulan

Sapaan kekerabatan remaja pada era milenial mengalami dinamika dan perkembangan seiring dengan berjalannya waktu. Hal yang melatarbelakangi munculnya bentuk sapaan baru dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perkembangan sosial, dan budaya. Adapun pembentukan sapaan kekerabatan remaja dibentuk dari pola pemendekan dan pola berdasarkan agama. Penyerapan dari bahasa asing juga banyak digunakan oleh remaja milenial, fenomena ini merupakan pergeseran bahasa karena seseorang mengikuti perkembangan zaman dan menghasilkan sapaan kekerabatan yang berbeda, unik, menarik, dan kreatif.



Sapaan remaja milenial pada media sosial memiliki dua bentuk meliputi pola pemendekan dan pola Islami. Adanya keberagaman dalam penggunaan sapaan kekerabatan remaja milenial disebabkan oleh konteks penggunaan kata sapaan yang meliputi latar belakang pengetahuan, konteks usia, dan konteks sosial. Ketika seseorang menyapa lawan bicara menggunakan bentuk tertentu, orang dapat mengidentifikasi identitas dan kastanya berdasarkan pada sapaan kekerabatan yang digunakan. Remaja milenial saat ini melabelkan diri sendiri dengan sapaan tertentu, hal ini merupakan cara seseorang untuk membuat status sosialnya dikenal di tengah masyarakat

Referensi

- Afria, R., & Wahyudi, G. T. (2020). Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2: Analysis of Words Abbreviation Form in DoTA 2 Game. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 173-186.
- Irawan, W. D. (2019). Kata Sapaan Kekerabatan dalam Masyarakat Lampung Sungkai. *Global Shadows: Africa in the Neoliberal World Order*, 44(2), 8-10.
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476-489. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Jannah, M., Bahry, R., & Mahmud, S. (2019). Penggunaan Sapaan Kekerabatan dalam Tuturan Masyarakat Kabupaten Batu Bara Provinsi Sumatra Utara. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 143-158. <http://jurnal.unsyiah.ac.id/JLB/article/view/14768>
- Moleong, L. (2010). *Metode penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pratama, N. (2018). Sapaan dalam Bahasa Dayak Tomun di Desa Sekoban, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah. *Sintesis*, 12(2), 82-90.
- Putri, N. P. (2017). Eksistensi Bahasa Indonesia pada Generasi Milenial. *Jurnal Widyabastra*, 05, 61-67. <https://doi.org/10.1515/9783112372760-010>
- Rahayu, L. M. (2019). Pembangunan Identitas melalui Sapaan Kekerabatan di Masyarakat Pinggiran antara Bandung dan Jatinangor (Building Identity Through Kinship Address Terms: An Analysis among Communities along the border between Bandung and Jatinangor). *Undas*, 15(2), 145-160.
- Rejeki, S., & Asari, C. (2018). Ragam Sapaan yang Digunakan Pengajar Bipa. *Makalah Kongres Bahasa*, 4-18.
- Rolyna, I. (2022). Perubahan sapaan di kalangan remaja (Studi kasus sapaan pada film remaja Indonesia tahun 1977-1979 dan 2019-2021). *Deskripsi Bahasa*, 5(2), 58-72.
- Sahabudin, S., Sulistiyahadi, S., Hasbullah, H., Muzakir, M., & Suandi, S. (2022). Dinamika Panggilan pada Suku Sasak di Desa Bagu Kabupaten Lombok Tengah terhadap Perubahan Sosial Masyarakat: Kajian Sociolinguistik. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1690-1693. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i6.605>
- Saifudin, A. (2006). Sapaan untuk Orang Pertama dan Orang Kedua dalam Bahasa Jepang. *Majalah Ilmiah Dian*, 5(3), 12-19
- Saifudin, A. (2018). Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik, *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Bahasa*, 14(2), 108-117. <https://doi.org/10.33633/lite.v14i2.2323>
- Saleh, R. (2017). Bentuk Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Banjar di Tembilahan, Riau. *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 19. <https://doi.org/10.31503/madah.v8i1.471>
- Sugono, Dendy. (2014). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Cetakan



kedelapan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Sumardi, A., & Qurrotaini, L. (2017). Ragam kata sapaan kekerabatan bahasa Minangkabau di era globalisasi. *Pibsi Xxxix, November*, 223–235.
- Suryatin, E. (2020). Pergeseran Penggunaan Kata Sapaan oleh Generasi Milenial Banjar Di Kota Banjarbaru. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v5i1.39383>
- Simpen, I. W. (2015). Dinamika pembentukan kata bahasa Indonesia. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 319-330. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.37.319-330>
- Temaja, I. G. B. W. B. (2019). Sapaan Kekerabatan dalam Bahasa Bali (Kinship Addresses in Balinese Language). *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 16(2), 211. <https://doi.org/10.26499/metalingua.v16i2.238>
- Veronika, T. (2021). Sapaan Kekerabatan Masyarakat Lampung Saibatin Marga Balak Berdasarkan Term Of Addres dan Term Of Reference di Kecamatan Teluk Betung Barat. In *Skripsi Universitas Lampung* (Vol. 14, Issue 1).
- Wibowo, R. M., & Retnaningsih, A. (2016). Dinamika Bentuk-Bentuk Sapaan sebagai Refleksi Sikap Berbahasa Masyarakat Indonesia. *Jurnal Humaniora*, 27(3), 269. <https://doi.org/10.22146/jh.v27i3.10587>